

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial Anak Usia Dini

1. Pengertian Prososial

Menurut Esenberg dan Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Perilaku prososial juga diartikan sebagai tindakan sukarela dan tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima, terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apa pun, atau malah menguntungkan bagi pemberi. Contohnya perhatian dan simpati kepada orang serta nilai dan penghargaan diri. (Abidin Zainal, dkk, 2018: 227)

Perilaku prososial mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga

perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif, perilaku prososial juga dapat dimaknai dengan kemampuan menyadari posisi orang lain.

Pada dasarnya manusia mampu melakukan tindakan yang menunjukkan kekerasan terhadap satu sama lain dan mampu melakukan kebaikan, kemurahan hati, tolong menolong, saling berbagi, dan kemarahan serta kelembutan hati, sikap dan tindakan tersebut dapat dikategorikan pada perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri dalam lingkungan.

Perilaku prososial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang sekarang sedang menjadi perhatian besar dari pemerintah, yakni karakter anak. Untuk menjadi pribadi yang manusiawi, karakter anak perlu diperbaiki. Anak perlu mempelajari aturan-aturan berperilaku di masyarakat. Dengan berperilaku prososial akan membantu anak untuk bersosialisasi dan diterima di

lingkungan sosial karena perilaku prososial berdampak positif dan menjadikan diri mereka lebih manusiawi. (Ahmad susanto, 2018 : 237).

Ativitas sadar yang ditujukan untuk membantu dan mendukung orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial diinginkan tidak dibatasi. Terlepas dari kenyataan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membawa hasil positif (berguna) kepada orang lain, perilaku prososial harus dimungkinkan karena beberapa alasan. Perilaku prososial dapat berupa demonstrasi membantu orang lain mendapatkan keuntungan, dan bahkan merugikan mereka yang membuat perbedaan, tanpa memberikan manfaat langsung kepada mereka yang melakukan tindakan. (Shaffer, D. R, 2015).

Perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera

atau puas secara material ataupun psikologis.(Dayakisni, T dan Hudaniah, 2019: 28).

Perilaku prososial mencakup sejumlah fenomena yang luas, seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma. Semua fenomena tersebut mempunyai satu karakteristik yaitu tindakan tersebut selalu berorientasi kepada perlindungan, pemeliharaan, perbaikan objek sosial internal, khususnya kepada seseorang, sekelompok orang, masyarakat, institusi sosial, atau badan tertentu. (Rusli Ibrahim, 2000: 21). Pengembangan perilaku prososial merupakan tujuan yang semestinya digalakkan dengan baik agar dapat mengenal dan beradaptasi dalam lingkungan.

Dalam perkembangan kehidupan sosial anak, perlu memiliki keterampilan demi memenuhi kebutuhan sosial untuk menemukan dirinya sendiri. Anak-anak dengan kondisi sosial yang baik untuk keluarga, teman lingkungannya, serta masyarakat lainnya menunjukkan tindakan menguntungkan disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang berdampak positif

bagi masyarakat, yaitu perilaku yang memperbaiki keadaan fisik dan psikis orang lain. Perilaku prososial perlu didorong sejak dini, karena merupakan masa dimana perilaku tersebut dapat dibentuk untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Perilaku prososial dapat dilihat sebagai perilaku yang dapat membantu orang lain. Konsep perilaku prososial adalah kombinasi erat dari berbagi, keterlibatan, dukungan, kredibilitas, kedermawanan, dan demonstrasi yang mencerminkan hak orang lain dan dukungan pemerintah. Kasih sayang adalah bagian penting yang digunakan untuk membangun respons dan hubungan sosial yang positif antara orang-orang yang berkumpul, tetapi itu membutuhkan individu yang penuh kasih untuk membangkitkan reaksi normal atau di seluruh iklim umum.

Berdasarkan definisi perilaku prososial yang diberikan oleh berbagai tokoh di atas, perilaku prososial membantu orang lain (hasil yang tidak diharapkan) atau membantu diri sendiri tanpa unsur paksaan, cenderung menyimpulkan bahwa itu adalah demonstrasi dukungan

atau pemberian dukungan yang memiliki tujuan. Perilaku ini akan bermanfaat jika ditumbuhkan pada kepribadian anak sedari kecil agar kedepannya anak dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dirinya atau lingkungan masyarakat sekitarnya.

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sifat anak usia dini adalah individu yang unik, tetapi merupakan pola pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif, terutama sesuai dengan tahap yang dilalui anak. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 8 tahun yang secara fisik dan mental dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan

sesuatu sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia dituntut untuk saling bekerjasama, saling tolong menolong, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial. Perilaku dapat terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Adapun bentuk perilaku sosial anak menurut Esenberg & Mussen:

a. Berbagi (*Sharing*)

Yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.

b. Menolong (*Helping*)

Yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

c. Kederawanan (*Generosity*)

Yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Kerjasama (*Cooperating*)

Yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

e. Jujur (*Honesty*)

Yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya. (Elvrida Sandra Matondang , 2016 : 34-47)

3. Karakteristik Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Perilaku Prososial Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: Kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami emosi, bereaksi, dan berbagi, menghormati hak dan pendapat orang lain, mendukung, sopan.

Perilaku prososial adalah perubahan kondisi fisik atau mental penerima dari buruk menjadi baik. Diantara banyak upaya untuk memperbaiki keadaan orang lain yang membutuhkan, itu adalah bentuk perilaku prososial. (Siera Saharani, 2021) Perilaku prososial meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan seseorang dalam berbagi perasaannya dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b. Membantu (*helping*), yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Bantuan

ini meliputi membantu orang lain, berkomunikasi, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang mendukung kegiatan orang lain.

- c. Kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan untuk secara suka rela memberikan sebagian harta miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- f. Menyumbang (*donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.
- g. Dukungan Sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.

h. Perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, menggendong, memegang tangan sang guru dan banyak bertanya.

4. Tahap Perkembangan Perilaku Prososial

Perkembangan perilaku prososial telah terjadi pada masa anak-anak. Esenberg, yang dapat di gunakan oleh para orang tua untuk memonitoring perkembangan perilaku prososial anak-anaknya adalah :

a. Berorientasi pada kepentingan pribadi

Perilaku prososial seperti ini sering di temui pada anak pra-sekolah dan sebagian kecilnya di jumpai pada anak yang menginjak awal sekolah dasar. Pada tahap pertama ini perilaku prososial anak tidak lah murini karena merasa peduli dengan orang lain. Akan tetapi pada tahap ini perilaku anak masih berdasarkan dengan

alasan anak dalam berbuat baik untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan dia peroleh.

Sebagai contohnya anak akan membereskan mainannya dengan alasan supaya tidak di marahi oleh ibunya.

b. Berorientasi pada kebutuhan

Tahap perkembangan prososial seperti ini biasanya dapat di lihat pada anak usia pra sekolah dan juga anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini anak sudah dapat menunjukkan sikap kepeduliannya atau anak sudah dapat merespon sinyal ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan tanpa dapat menunjukkan sikap/ekspresi simpati serta belum dapat membayangkan berada pada posisi tersebut.

c. Berorientasi pada penilaian orang lain dan stereotip sebagai anak baik.

Tahap ini dapat kita lihat pada perkembangan prososial anak sekolah dasar dan beberapa dari anak sekolah menengah. Pada tahap ini anak memaknai perbuatan baik yang dia lakukan sebagai cara agar dapat

di terima di lingkungan orang-orang yang ada di sekelilingnya dan agar mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekelilingnya bahwa dia adalah anak yang baik.

- d. Pada tahap ini di bagi menjadi 2 yakni tahap munculnya kemampuan reflektif dan empati serta tahapan transisi.

Tahap munculnya kemampuan reflektif dan empati biasanya dapat kita jumpai pada anak sekolah dasar dan anak sekolah menengah. Pada tahap ini perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sudah dapat melibatkan empati, prinsip kemanusiaan dan dapat menggambarkan emosi yang akan mereka rasakan jika memilih untuk menolong atau memilih untuk tidak menolong.

Tahapan transisi dapat kita lihat pada anak sekolah menengah dan orang-orang dewasa. Pada tahap ini anak melakukan tindakan prososial melalui banyak pertimbangan yang melibatkan nilai moral, norma dan tanggung jawab, serta suatu usaha untuk mengubah

suatu kondisi kearah yang lebih baik. contohnya dengan menolak memberkan contekan kepada teman.

- e. Berorientasi pada nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi dalam diri.

Tahap ini kadang di temukan pada siswa sekolah menengah dan tidak di temukan pada siswa sekolah dasar. Perkembangan prososial anak pada tahap ini sebagian besar di pengaruhi prinsip-prinsip seperti tahapan transisi, hanya saja prinsip-prinsip tersebut telah terintenalisasi jauh ke dalam kepribadian anak. (Abidin Zainal, dkk, 2018: 247).

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial menurut Esenberg dan Paul antara lain:

- a. Faktor biologi, berperan dalam kapasitas perilaku prososial danterdapat beberapa spekualisasi bahwa genmemberi dasar perbedaan individual dalam kecendrungan berperilaku prososial.

- b. Keanggotaan dalam kelompok atau budaya. Secara umum dapat diterima tindakan individu, motif, orientasi, dan nilai-nilainya pada tingkatan tertentu, ditentukan oleh budaya dimana individu tersebut diasuh dan dibesrkan termasuk perilaku prososial. Keanggotaan individu dalam kelompok atau budaya tertentu hanya menunjukkan kecenderungan secara umum saja, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan secara umum saja dan tidak dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antara individu dalam suatu budaya.
- c. Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak dengan agen sosialisasi utama seperti orang tua, kelompok sebaya, guru, dan media masa.
- d. Proses kognitif, faktor yang termasuk dalam proses kognitif adalah si anak, interpretasi atau kematangan dan

intelegensi, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain mengambil peran.

- e. Responsivitas emosi, variabel dalam katagori rasa bersalah, perhatian pada orang lain, dan empati. Setiap reaksi yang muncul menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak dan kapan waktunya.
- f. Kepribadian dan variable prosonal seperti kemampuan bergaul dan gender. Diantara karakteristik individual yang berkaitan dengan kecendrungan prososial adalah gender, usia perkembangan dan kepribadian.
- g. Situasi dan lingkungan situasional, hal yang menentukan reaksi prososial adalah tekanan eksternal, kejadian sosial, dan konteks sosial. (Ahmad Susanto, 2018 : 239-240).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi pola asuh orangtua dan peran keluarga sebagai model dan sumber patokan dari perilaku prososial. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan kesempatan bagi anak

untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting feedback. Sesuai dengan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial adalah dari lingkungan keluarga berupa pola asuh orang tua, suasana hati, sifat, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan juga teman sebaya.

Menurut Sarwono dan Menarno bahwa faktor perilaku prososial ada dari situasional dan dari dalam diri.

a. Pengaruh Faktor Situasional

1) Bystander (Pengamat)

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya Tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan

memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila Bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

4) Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah atribusi internal. (Sarwono dan Menarno, 2015 : 65-67).

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. (Mansur, 2005 : 88).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2016: 32). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (H. E. Mulyasa, 2012 : 20)

Menurut Bechler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. (Dwi Yulianti, 2010: 7)

2. Karakter Anak Usia Dini

Karakter menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, segala sesuatu yang ada disekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “siapa” “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang dan berkomunikasi proaktif untuk merepon keinginan tahu anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.
- b. Mempunyai pribadi yang unik, karena setiap anak pasti mempunyai keunikan masing-masing seperti gaya belajar, minat, bakat, kemampuan memahami pelajaran dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor gen atau berasal dari lingkungan anak tersebut.

- c. Suka berimajinasi, adalah anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata. Fantasi atau imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan.
- d. Masa paling potensi untuk belajar, masa *golden age* adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Hibungan positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya. Oleh karena itu anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, pendidikan perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak.
- e. Menunjukkan sikap egosentris, menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangannya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara

tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Misalkan anak sedang bermain sama temannya tetapi anak suka merebut mainan temannya dan mengganggu temannya.

- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial, melalui interaksi dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, menolong. Anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya. Dan sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan perilaku sosial dengan baik. (Haridah (2022: 35-37).

3. Perkembangan dan Perubahan Anak Usia Dini

Perubahan-perubahan dalam perkembangan anak akan berpengaruh pada bertambahnya usia. Dalam hal ini, Hurlock menyatakan bahwa orang berubah menjadi baik atau buruk karena bertambahnya pengalaman. Sistem pengisian mental tidak saja tumbuh lebih besar, tetapi juga diolah kembali dengan banyak acuan. Orang dewasa bukan saja lebih rumit dari pada anak-anak, tetapi mereka juga berbeda satu sama lain. Perbedaannya semakin banyak dengan semakin bertambahnya usia mereka sampai usia lanjut.

Hurlock menyatakan bahwa perubahan perkembangan itu mempunyai tujuan dan tujuan itu tidak lain dan tidak bukan merupakan realisasi diri atau pencapaian genetik (keturunan). Orang dewasa harus cermat melihat kebutuhan aktualisasi diri anak sehingga anak dapat mencapainya dan merasa bahagia atas pencapaian dirinya tersebut. selain itu, anak perlu mendapat bantuan orang dewasa agar ia mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang layak.

- a. Anak yang sehat dan kuat akan lebih mudah memecahkan permasalahan dibandingkan bila kesehatan mereka buruk.
- b. Lingkungan fisik yang bebas risiko merupakan arena bermain anak yang memungkinkan mereka beraktualisasi diri secara total karena tidak ada rasa takut sedikitpun.
- c. Permainan edukatif yang baik adalah permainan yang memberi anak-anak
- d. Rasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi.
- e. Lingkungan yang mendukung perkembangan individu harus disebang dengan pola perkembangan sosial karena jika tidak seimbang antara individu dan sosial dapat mengarah ke suatu pola perkembangan individualis tertentu.
- f. Lingkungan, termasuk orang tua harus senantiasa berada disamping anak agar anak membantu menghadapi masalah yang terlalu sulit untuk dihadapinya sendiri.
- g. Meletakkan tujuan yang realitis dapat menghindarkan anak dari kegagalan. Dengan kata lain, jangan sampai ada

pengaruh negatife yang dapat masuk kedalam hati sanubari anak.

Tidak ada anak yang sama meskipun lahir dalam satu kandungan, sebagai mana sidik jari yang tidak sama meskipun dalam satu tangan. Begitu juga dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, guru paud, termasuk orang tua sangat penting mengetahui pola perkembangan masing-masing anak secara prosonal.

Pengetahuan terhadap pola perkembangan ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagian guru paud dan orang tua sering kali berpandangan bahwa anak usia yang sama adalah sama. Sehingga anak-anak diharapkan perilaku sama, dalam hal ini menyatakan bahwa walaupun manusia berkembang pada umumnya mengikuti penahapan yang sama, tetapi sebenarnya terhadap interval yang luas dalam perbedaan individu (*wide.range of individual divverecs*), baik dalam waktu maupun dalam mengekspresikan perubahan perkembangan. (Suyadi, Ulfa Maulidya, 2017)

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Setelah mengetahui perbedaan pola perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dalam perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan lain-lain. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Keunikan perbedaan tumbuh/kembang anak tersebut karena dipengaruhi tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.

a. Perkembangan awal

Sebagai mana disebutkan sebelumnya, bahwa perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi hal-hal sebagai berikut.

1) Faktor Lingkungan Sosial Yang Menyenangkan Anak

Hubungan anak dalam masyarakat yang menyenangkan terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih beroentasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial lebih baik.

2) Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian emosian anak semakin stabil

3) Metodi Mendidik Anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah sering berpretasi rendah dalam

melakukan sesuatu, sedangkan mereka yang dibesarkan nyambung oleh orang tua secara demokratis penyuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

4) Beban Tanggung Jawab Yang Berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Memang, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada adik-adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya, anak terlalu dini diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

5) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

6) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca, oleh karena itu lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

b. Faktor penghambat perkembangan anak usia dini

- 1) Gizi buruk yang mengakibatkan energy dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
- 2) Cacat tumbuh yang mengganggu perkembangan anak
- 3) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal.

- 4) Tidak adanya bimbingan belajar (PAUD).
- 5) Rendahnya motivasi dalam belajar
- 6) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

5. Pentingnya Tentang Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua dan para guru PAUD harus mempelajari perkembangan anak usia dini. Pertama, pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*self-under standing*). Kedua, pengetahuan tentang tumbuh kembang bagi orang tua, para guru, dan para profesional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal. Ketiga, adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus (*is an on going process*).

Merujuk pada pendapat para pakar dibidang psikologi dan pendidikan yang telah dikemukakan jelas bahwa mempelajari tumbuh kembang anak usia dini memberi keuntungan bagi orang dewasa, khususnya orang tua dan

guru paud ketika berhubungan dengan anak. Dalam interaksi tersebut, orang tua maupun guru paud secara otomatis akan mempunyai reflek tentang pengalaman dan perkembangannya sendiri dimasa kecil dulu.

Selain itu, pemahaman tentang tumbuh kembang anak bagi orang dewasa khususnya orang tua dan guru paud, dapat mendorong untuk mengembangkan dan mempelajari informasi dalam menetapkan langkah-langkah edukasi dapat diambil untuk mengulangi situasi tertentu. Respon yang layak dari orang tua terhadap perilaku dan situasi belajar anak mendorong perkembangan anak secara positif.

Demikian pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. pengetahuan ini dapat membantu anak usia dini mengenal perkembangan-perkembangan dirinya yang khusus dan mereka perlu mengetahui kepada siapa meminta bantuan. (Suyadi, Ulfa Maulidya, (2017)

C. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Menurut Biddle dan Thomas peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga dimana perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bias memberikan ajuran, bimbingan, penilaian, sangsi, dan lain-lain. Jika peran seorang ibu digabungkan dengan peran seorang ayah maka akan menjadi peran orang tua dan tentu saja hal ini akan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih baik.

Menurut Soekamto peran adalah aspek dinamis dari status (kedudukan), yang menggambarkan peran ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Menurut Jhonson peran adalah seperangkat perilaku antara pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. (Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1988: 667) Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan peran adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika

menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat menjalankan fungsinya karena posisi yang mendudukinya. Peran adalah orang tua dalam memberikan bimbingan mengenai tanggung jawab kepada anak. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melatih.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Miami dalam lestar, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam perkawinan dan bersedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang melahirkan, sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto orang tua adalah dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, Nasution dalam Slameto mendefinisikan orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu.

Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. (Hery Noer Aly, 1999: 87)

Menurut Imam Bernadib orang tua adalah pendidik utama atau primer. Karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam pula orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran, lagi pula sebagian besar waktu anak-anak adalah bersama dengan orang tuanya. (Imam Bemadib, 1987: 61)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orang tua kandung atau wali yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung

jawab memberikan nafkah , mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan anak hidup di masa depan. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik anggota keluarganya (anak-anaknya). Dalam hal ini sesuai dengan hadis Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, diantaranya orang tua berperan sebagai :

a. Pendidik

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. (Noeng Muhadjir, (1993 : 157)

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pada dasarnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Jadi tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.

b. Pelindung

Selain sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran sebagai pelindung keselamatan keluarganya baik moril maupun materilnya (jasmani dan rohani).

c. Motivasi

Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. (Ngalim Purwanto, 1990 : 60)

Secara umum motivasi timbul dari dua sisi yaitu dari sisi dalam dan luar. Motivasi dari dalam (intrinsik) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain, sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) merupakan motivasi eksternal yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dari kedua motivasi ini yang lebih efektif adalah motivasi intrinsik.

d. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. (Slameto, 1995: 63) Sebagai seorang yang sangat dekat dengan anak orang tua mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik karena dengan adanya motivasi ekstrinsik dalam diri anak, sehingga keadaan jiwa dan psikologis anak yang labil dapat dikendalikan.

e. Pembimbing

Orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya agar dapat membimbing belajarnya.

3. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah orang tua pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya. (Novrinda, dkk, 2017 : 42)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dengan sebuah perkawinan yang bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan

keluarga terutama terhadap anak-anaknya. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang dialami oleh orang tua itu sendiri. Misalnya seorang ibu yang disibukkan dengan pekerjaannya akan berbeda dengan peran ibu yang sepenuhnya berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga. Dalam kehidupan modern sekarang ini terlihat adanya orang tua yang begitu memperhatikan perannya masing-masing salah satunya dengan meningkatkan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya tauladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya

sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Semua aktivitas orang tua itu selalu menjadi pedoman anak baik dari perilaku atau kebiasaan orang tua yang baik maupun yang buruk, secara sengaja tidak sengaja anak akan mudah meniru baik dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu orang harus menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sangatlah penting. Salah satunya yaitu mengajarkan tanggung jawab, keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan perilaku sesuai karakter yang diharapkan.

Menurut Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu :

- a. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- b. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- c. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya. (Arifin (1992 : 92)

Menurut daradjat orang tua adalah pendidikan terpenting dan pertama bagi anak-anaknya, sebab dari merekala mula-mula menerima pendidikan. Ada fungsi peran orang tua menjadi 4 yaitu :

- a. Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak, pengawasan atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi atau bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karna kesadaran akan

pentingnya sesuatu. Dan motivasi berasal dari luar(ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orangtua, guru, teman teman dan anggota masyarakat. Disinilah orangtua menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”terkait dari pengertian di atas motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Adapun selanjutnya orangtua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan mengendalikan stress yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa

senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya. Untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Fungsi Motivasi Terdapat tiga fungsi motivasi yaitu sebagai mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, yang selanjutnya Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya, dan Menyeleksi perbuatan, yakni

menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

b. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orangtua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Orangtua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak dirumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, mengajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

c. Pembimbing

Sebagai orangtua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak

juga membutuhkan bimbingan, pengarahan, pengertian dan nasihat dari orangtuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Oleh sebab itu orangtua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberikan pengarahan dan nasihat agar lebih giat belajar. Orangtua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar seperti memberikan penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak membantu anak mengatur waktu belajar dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Aprilia Wahyuning Fitri dan Irma Dewi Safitri, Stimulasi Perilaku Prososial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Anak Usia 5-6 Tahun.(2022) Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwaperilaku prososial anak di RA An Nur Sruweng Kebumen dapat distimulasi melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Penelitian ini sudah berhasil meningkatkan perilaku prososial anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase dari setiap siklus yang mengalami peningkatan. Perbedaan pada penelitian ini adalah : Metode penelitian yang di gunakan.

2. Maila D.H. Rahiem, Upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini. (2023)
Hasil Penelitian : Orang tua menjelaskan bahwa mereka mendiskusikan cara bersosialisasi dan bersikap yang baik dengan anak-anak mereka. Mereka berpikir anak akan lebih memahami bagaimana berperilaku ketika mereka paham apa yang harus diperbuat dan kenapa harus berbuat demikian.

Perbedaan pada penelitian ini adalah: Objek penelitiannya.

3. Retno Ika Haryani, Dimyati, dan Puji Yanti Fauziah, Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. (2022) Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa peran pengasuhan oleh kakek dan nenek terhadap cucu sangat beragam terlepas dari kondisi keluarga sang anak. Dalam hubungan kakek nenek dengan cucu (anak usia dini) menjadi suatu faktor penting dalam suksesnya pelaksanaan peran yang kakek nenek miliki dalam pengasuhan anak usia dini. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi penelitiannya dan penulis mengkaji tentang kake dan nenek dalam mengasuh anak usia dini (cucu).

4. Berta laili khasanah, pujianti fauziah, Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. (2021) Hasil penelitian : Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menerapkan pola asuh autoritatif sebesar 36% dengan kategori kurang, intensitas kadang-kadang dari pola asuh permisif sebesar 58% dengan kategori cukup, intensitas kadang-kadang dari pola asuh otoriter sebesar 39% dengan kategori kurang, serta intensitas kadang-kadang dari perilaku prososial sebesar 35% dengan kategori kurang.

Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan.

Perbedaan pada penelitian ini adalah : Objek yang berbeda.

5. Noviyanti, Dewi Fitria, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. (2023) Hasil penelitian : Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada kriteria tinggi, artinya bahwa tingkat pola asuh orang tua pada TK. ABA 22 baik. Hal ini baik untuk diterapkan pada anak kelompok B di TK. ABA 22. Hal ini sejalan dengan perilaku prososial anak yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian perilaku prososial anak TK. ABA 22 pada kriteria cukup tinggi, artinya tingkat perilaku prososial anak cukup baik dan agar menjadi lebih baik diperlukan dukungan dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian didapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku

prososial anak. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Aprilia Wahyuning Fitri. (2020). “Stimulasi Perilaku Prososial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Anak Usia 5-6 Tahun”	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak di RA An Nur Sruweng Kebumen dapat distimulasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Penelitian ini sudah berhasil meningkatkan	Perbedaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai stimulasi perilaku prososial melalui model pembelajaran kooperatif tipe STDA pada anak usia dini. Dan menggunakan metode kuantitatif	Persamaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai perilaku prososial pada anak usia dini.

		perilaku prososial anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase dari setiap siklus yang mengalami peningkatan.		
2.	Maila D.H. Rahiem (2023) “Upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.”	Orang tua menjelaskan bahwa mereka mendiskusikan cara bersosialisasi dan bersikap yang baik dengan anak-anak mereka. Mereka berpikir anak akan lebih memahami bagaimana berperilaku ketika mereka paham apa yang harus diperbuat dan kenapa harus berbuat demikian.	Perbedaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai upaya orang tua	Persamaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai permasalahan mengembangkan perilaku
3.	Retno Ika Haryani, Dimiyati, Puji Yanti Fauziah	Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan	Perbedaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu	Persamaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu

	<p>Tahun (2022)</p> <p>“Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini</p>	<p>dapat disimpulkan bahwa peran pengasuhan oleh kakek dan nenek terhadap cucu sangat beragam terlepas dari kondisi keluarga sang anak. Dalam hubungan kakek nenek dengan cucu(anak usia dini) menjadi suatu faktor penting dalam suksesnya pelaksanaan peran yang kakek nenek miliki dalam pengasuhan anak usia dini.</p>	<p>lokasi penelitiannya dan penulis mengkaji tentang kakek dan nenek dalam mengasuh anak usia dini (cucu)</p>	<p>sama-sama menggunakan penelitian metode kualitatif</p>
4.	<p>Berta laili khasanah, pujianti fauziah (2021)</p> <p>“Pola asuh ayah dalam perilaku prosial anak usia dini</p>	<p>rata-rata ayah selalu menerapkan pola asuh autoritatif sebesar 36% dengan kategori kurang, intensitas</p>	<p>Perbedaan penelitian dengan skripsi penulis adalah objek yang berbeda.</p>	<p>Persamaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai permasalahan mengembang</p>

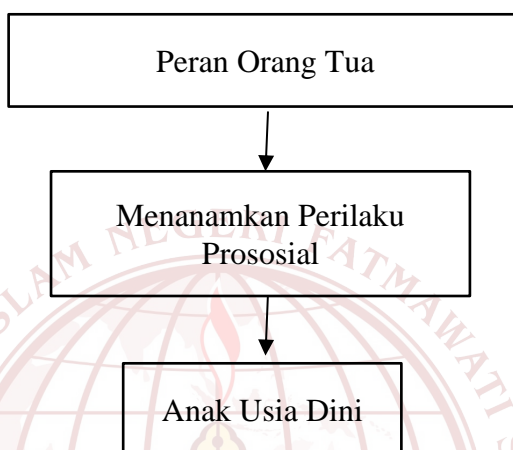
		<p>kadang-kadang dari pola asuh permisif sebesar 58% dengan kategori cukup, intensitas kadang-kadang dari pola asuh otoriter sebesar 39% dengan kategori kurang, serta intensitas kadang-kadang dari perilaku prososial sebesar 35% dengan kategori kurang.</p>		<p>kan perilaku prososial anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif</p>
5.	<p>Noviyanti, Dewi Fitria (2023) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian perilaku prososial anak TK. ABA 22 pada kriteria cukup tinggi, artinya tingkat perilaku prososial anak cukup baik</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional</p>	<p>Persamaan penelitian dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai permasalahan hubungan pola asuh orang tua</p>

		<p>dan agar menjadi lebih baik diperlukan dukungan dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian didapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak.</p>	<p>perilaku prososial</p>
--	--	---	---------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasa-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari peneliti ini. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan

menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Peran orang tua sangat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak, maka dari itu peran orang tua yang baik diterapkan pada anak-anak harus diperhatikan agar anak dapat berkembang sesuai dengan prosesnya. Para ahli telah menjelaskan beberapa teori tentang peran orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.

Dalam kehidupan sosial tentunya anak harus dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sekitarnya maka dari itu, perkembangan sosial anak juga harus distimulasi dengan

baik, pemberian pengasuhan yang tepat dari orang tua akan berpengaruh besar dalam proses perkembangan sosial anak. Dengan menggunakan metodologi kualitatif ini dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung peneliti dapat melihat fakta lapangan secara nyata. Dan langsung berinteraksi terhadap anak-anak untuk melihat dan memastikan sikap prososial yang dimiliki terhadap anak.

